

## THE CONSTRUCTION OF INDIE MUSIC FANDOM IDENTITY ON INSTAGRAM

Okı Turatula Narendra Wigati<sup>1</sup>, Raden Muhammad Mulyadi<sup>2</sup>,  
dan Widyo Nugrahanto<sup>3</sup>

<sup>1 2 3</sup> Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia  
E-mail: oki21001@mail.unpad.ac.id

### ABSTRACT

*This article discusses the significance of indie music fandom, particularly their involvement in collecting physical music releases, namely vinyl records, cassettes, and CDs uploaded to Instagram social media. This study aims to examine how the identity of indie music fandom is formed on social media and the motivations for uploading a collection of physical music releases. This research is a qualitative netnographic study supported by observing the content of fandom accounts, conducting interviews, and employing Content Analysis techniques. The results of this study indicate that past experiences, personality, and pride motivate indie music fandom to construct an identity through the collection and uploading of physical music releases on Instagram.*

**Keywords:** *Fandom, music, identity, and social media*

### ABSTRAK

Artikel ini membahas signifikansi fandom musik indie, khususnya keterlibatannya dalam mengoleksi rilisan musik fisik, yaitu piringan hitam (*vinyl*), kaset, dan CD yang diunggah di media sosial Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana identitas fandom musik indie terbentuk di media sosial, dan faktor apakah yang menyebabkan seseorang mengunggah koleksi rilisan musik fisik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan netnografi yang didukung oleh pengamatan konten akun fandom yang dipadupadankan dengan wawancara serta teknik Analisis Isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan pengalaman masa lalu, pribadi, dan kebanggaan yang mendasari fandom musik indie mengkonstruksi identitas dari mengoleksi rilisan musik fisik yang mereka unggah di Instagram.

**Kata kunci:** Fandom, musik, identitas, dan media sosial.

### 1. PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, musik dapat dengan mudah dikonsumsi di mana saja dan kapan saja hanya dalam genggaman kita. Banyak aplikasi seperti *Joox*, *Spotify*, *Apple Music* dan *Deezer* sebagai penyedia layanan musik, di mana para penggunanya dapat mendengarkan secara gratis ataupun berlangganan, tentu saja terdapat

keuntungan dan fitur lain yang berbeda untuk pengguna yang berlangganan. *Fandom* adalah istilah kolektif untuk fenomena penggemar dan praktik mereka, seperti menghadiri konser, mengumpulkan rilisan musik fisik, menyusun *scrapbook*, mengisi dinding dengan poster, dan mendiskusikan idolanya dengan penggemar lain (Shuker, 2013). Banyak

penikmat musik yang merupakan *fandom* rela berusaha terlebih dahulu untuk mendengarkan lagu, salah satunya dengan membeli, memutar, bahkan sampai mengoleksi rilisan musik, yaitu piringan hitam (*vinyl*), kaset audio, dan CD.

Sebagai pengguna aktif media sosial terutama instagram, saya menemukan fenomena unik yaitu *fandom* musik *indie* dalam mengoleksi rilisan musik fisik yang mereka unggah di media sosial. Istilah 'indie' dikaitkan dengan konsep 'independen', yang mengacu pada kebebasan seniman, dibandingkan dengan konglomerat besar dan label musik (Cavalcanti, Rodrigo César Tavares; Souza-Leão, André Luiz Maranhão de; Moura, 2021). Pada tahun 1990-an gerakan globalisasi telah membuka budaya *indie* menjadi beberapa sub-*genre* (misalnya: *lo-fi*, *dream pop*, *noise pop*, *post-rock*), serta memicu proliferasi *band* dalam definisi "*umberella*". Produksi, informasi, dan komunikasi teknologi baru yang tersedia di awal abad ke-21 memungkinkan mengembangkan dan mempromosikan generasi baru *indie* (Cavalcanti, Rodrigo César Tavares; Souza-Leão, André Luiz Maranhão de; Moura, 2021). Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial menjadi wadah untuk berekspresi, dan tidak ada batasan untuk mengunggah apa yang kita inginkan. *Fandom* musik dalam *genre* apapun mengunggah foto ataupun video di akun

pribadinya sebagai sarana berekspresi. Sadar ataupun tidak apa apa yang diunggah tersebut dapat membentuk identitas, baik dibentuk dengan sengaja atau identitas yang dibentuk oleh orang lain atas apa yang pengguna unggah di akun pribadinya.

Fenomena ini menarik untuk dikaji, sebab unggahan di media sosial dapat mencerminkan diri, mungkin sebagian orang tidak sepakat akan hal tersebut. Pemilik akun tersebut aktif dalam mengunggah foto ataupun video koleksi rilisan musik fisik. Publik yang menggunakan sosial media, baik pengikut atau tidak, akan mempunyai penilaian yang dapat menimbulkan konstruksi identitas pemilik akun dari apa yang ditampilkan di akun pribadinya. Menurut Derek Layder, perubahan nyata dalam identitas pribadi muncul dari interaksi kreatif antara keadaan dan peristiwa sosial serta bagaimana sebagai individu menanggapi hal tersebut (Layder, 2004). Peristiwa sosial dari unggahan koleksi rilisan musik sebagai bagian interaksi kreatif dari musik yang dikonsumsi kemudian membentuk identitas.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan identitas *fandom* musik *indie* terbentuk di sosial media dengan secara aktif mengunggah koleksi rilisan musik fisik pribadinya; apakah terdapat rasa kebanggaan dalam memperoleh dan kemudian mengoleksinya. Adakah

dorongan untuk mengunggahnya di media sosial yang erat kaitannya dengan pengalaman dan masa lalu.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

*Fandom* musik *indie* menjadi objek penelitian ini sangat kental dengan bagaimana mereka mengkonsumsi musik, serta pembentukan identitas di sosial media. Penulis memilih empat penelitian terdahulu yang setara. Pertama, penelitian G. Ardi yang membahas mengenai rilisan fisik musik *indie* sebagai identitas sosial dari pelanggan toko musik. Pengumpulan data melalui observasi pelanggan toko musik Luwes di Bantul Jogja, sebuah toko yang menjual berbagai rilisan musik fisik. Wawancara dilakukan terhadap pemilik toko dan lima orang pelanggannya. Internalisasi dalam penelitian tersebut menghasilkan realitas subjektif mengenai kesadaran dalam memberi atau mengoleksi rilisan musik fisik *indie*, pemaknaannya sebagai identitas untuk berburu status keren (Ardi, 2018). Aktivitas membeli rilisan musik fisik menjadi bentuk memberikan apresiasi terhadap musisi atau *band indie*. Perbedaan dari penelitian saya yaitu saya menggunakan metode netnografi untuk mengamati jejak digital lima akun *fandom* musik *indie* di Instagram yang dalam pengunggahan rilisan musik fisik untuk mendukung pembentukan identitas baik di dunia maya maupun di dunia nyata.

Kedua, penelitian Riomanadona M. Putra membahas kehadiran rilisan musik fisik di era digital yang fokus pada musik *indie* dan konsumsi rilisan musik fisik. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat bagaimana rilisan musik dapat tetap bertahan di era digital, dan bagaimana para musisi *indie* bergantung dan menganggapnya penting. Wawancara terhadap musisi *indie* untuk mengetahui aktivitas produksi musik dalam format rilisan, bagaimana para musisi dapat dengan arif menyerap budaya lokal yang mempengaruhi karya-karyanya, bagaimana respon terhadap pola distribusi secara digital, dan apakah mereka tetap melakukan dalam format keduanya. Penelitian tersebut memberikan gambaran tentang apa yang mendasari musisi independen merilis musiknya di rilisan fisik (Putra, Riomanadona M; Irwansyah, 2019). Penelitian saya berfokus pada *fandom* musik *indie* yang berkaitan dengan koleksinya, yaitu rilisan musik fisik yang membentuk identitas mereka di Instagram. Meskipun berada di era digital, *fandom* musik *indie* tetap mengoleksi rilisan musik fisik dan mengunggahnya sebagai bentuk kebanggaan.

Ketiga, penelitian Tegar Roli Afriluyanto membahas tentang bagaimana remaja menggunakan media sosial dalam membentuk identitas yang menjadikannya fenomena, Riset ini menggunakan analisis Fenomenologi dari Von Eckartsberg. Data

terkumpul dari wawancara subjek penelitian yaitu lima remaja yang menggunakan media sosial dalam pembentukan identitasnya, namun mereka memiliki tiga akun media sosial dengan identitas diri yang berbeda-beda. Para remaja cukup terbuka di media sosial dalam menunjukkan identitas mereka. Hasilnya, tampak bahwa mereka ingin menunjukkan diri secara terbuka untuk eksis dengan mengunggah kegiatan dan mengungkapkan permasalahan pribadi di media sosial (Afriluyanto, 2017). Adapun penelitian saya dengan objek lima akun pribadi Instagram secara tidak sadar mereka membentuk identitasnya dari apa yang diunggahnya yaitu koleksi rilisan musik fisik. Sebagian dari mereka memiliki akun *alter ego* (akun lain dengan nama dan identitas yang tidak ditampilkan) yang berfokus pada koleksi rilisan fisiknya berdasarkan *genre*.

Keempat, penelitian Aimee Ratka membahas identitas yang dibentuk oleh pemilik akun Instagram *fandom*. Penelitian tersebut fokus pada anak muda perempuan dalam *fandom* musik pop arus utama, terutama *One Direction*. Penelitian tersebut menemukan terdapat stereotip anak muda perempuan yang menggemari musik arus pinggir. Melalui wacana *fandom* tersebut mereka mendapatkan dukungan sosial dan solidaritas satu sama lain (Ratka, 2018). Adapun penelitian saya, *fandom* musik *indie* akun pribadi yang mengunggah rilisan

musik fisik musisi atau *band indie* yang merupakan musik arus pinggir sebagai bentuk kebanggaan yang membentuk identitasnya di dunia maya, kemudian mempengaruhi identitas mereka di dunia nyata. Secara tersirat mereka mengungkapkan kegemarannya dengan memiliki album rilisan musik fisik yang diunggah di media sosial.

Mendapatkan rilisan musik fisik saat ini dapat dibeli baik melalui toko daring maupun luring. Keuntungan dari membeli rilisan musik fisik daring yaitu rilisan *band-band* luar negeri dapat dengan mudah didapatkan ketika melihat unggahan dari pedagang yang menjualnya di media sosial. Sedangkan, membeli luring di toko keuntungannya dapat bertukar cerita asal mula musik tersebut, bagaimana musik itu populer pada masanya, dan dapat menawar harga secara langsung. Apakah jika menawar sebuah rilisan musik fisik masih disebut 'penggemar' dari sebuah grup atau musisi? Lucy Bennet menyebutkan bahwa dalam beberapa kasus tawar-menawar rilisan musik lebih menggambarkan seorang 'kolektor', atau 'pecinta musik' (Bennett, 2014).

Apakah mengoleksi rilisan musik dan *fandom* itu sama? Lucy Bennet menganggap proses pengumpulan sebagai bentuk *fandom* yang berbeda, namun memiliki banyak kesamaan (Bennett, 2014). Pengumpulan rilisan musik fisik memiliki motivasi untuk investasi dan

cenderung mengumpulkan dalam jumlah lebih besar. Ketika seseorang atau penikmat musik mengoleksi rilisan musik fisik, baik satu musisi, *band* atau *genre* tertentu, maka ia dapat dikatakan *fandom*. Roy Shuker menjelaskan secara singkat mengenai *fandom* musik populer biasanya didefinisikan sebagai mereka yang rajin mengikuti musik dan kehidupan dari musisi tertentu, dengan berbagai tingkat antusiasme dan berkomitmen (Shuker, 2013).

Persoalan kepemilikan barang koleksi musik, Russell W. Belk menyebutkan bahwa dengan barang kepemilikan koleksi, seorang *fandom* dapat membentuk identitasnya (Belk, 1988). *Fandom* menampilkan dirinya di media sosial dengan mengunggah koleksi rilisan musik fisiknya sebagai suatu identitas mereka. Artikel Belk fokus pada bahasan *fandom* musik *indie*. Musik *indie* adalah musik yang dipasarkan secara mandiri yang termasuk musik arus pinggir, di dalamnya terdapat *genre-genre* yang beragam.

### 3. METODE

Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Netnografi. Pendekatan ini diadopsi untuk membantu lebih memahami perilaku *fandom indie* secara virtual. Pendekatan ini sering digunakan untuk menafsirkan perilaku budaya kelompok

tertetu dalam lingkungan maya.

Objek penelitian ini dikerucutkan pada pemilihan Instagram yang dikelola oleh warga kota Bandung sebagai wilayah sempit penelitian. Lima akun tersebut yaitu marillionized\_, sungulembu, buburdisorder, masdidits, dan rezfhlvi. Pertimbangan dalam memilih kelima akun tersebut, karena: *pertama*, dianggap aktif mengunggah berupa foto atau video koleksi rilisan musik fisik pribadinya di media sosial, baik yang diunggah di *feeds*, secara permanen (dapat dilihat tanpa limit waktu), serta diunggah di *story* (dapat dilihat dalam kurun waktu 24 jam). *Kedua*, pemilik akun tersebut masuk pada kategori rentang usia 21 sampai 29 tahun. *Ketiga*, Akun tersebut menjadi representasi bagaimana identitas dikonstruksi melalui konten di akun pribadinya. *Terakhir*, pemilik akun berdomisili di Bandung.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati jejak digital dari unggahan akun pribadi untuk memahami perilaku *fandom* musik *indie*. Selain itu, melakukan wawancara terhadap lima pemilik akun dengan pengambilan sampel acak berdasarkan area. Narasumber yang diwawancarai mencakup: Gythan Gunawan pemilik akun Marillionized (21 tahun), Yusuf Hamdani pemilik akun Sungulembu (27 tahun), Aspa Nugraha Aripin pemilik akun Buburdisorder (23 tahun), Radityo Luthfi Fadhil pemilik akun Masdidits (28 tahun), dan Reza Fahlevi

pemilik akun Rezfhlvi (29 tahun).

Teknis analisis dalam penelitian ini yaitu menggunakan Analisis Isi yang terdapat di media sosial yang berkaitan dengan atribut budaya individu. Bahasan artikel ini menggunakan konsep *fandom* dalam mengoleksi rilisan fisik serta mengoleksi yang berkaitan dengan identitas oleh Roy Shuker (2013). Musik dan identitas oleh Simon Frith (1996), mengenai musik *indie* dan lingkungannya oleh Cavalcanti, Souza-Leão, dan Melo (2021) dan David Hesmondhalgh (1999), konsep mengoleksi rilisan musik fisik secara individu dalam budaya konsumen oleh Russell W. Belk (2013), dan konsep identitas diri dalam modernitas oleh Anthony Giddens (1991). *Fandom* musik yang erat kaitannya dengan mengoleksi rilisan musik fisik yang ditampilkan di media sosial menjadi fokus dalam mengkonstruksi identitas *fandom* musik.

#### 4. PEMBAHASAN

Penelitian ini terdapat lima pemilik akun instagram rentang umur 21 sampai 29 tahun. Tiga diantaranya memiliki akun Instagram yang fokus pada rilisan musik fisik lebih spesifik, dan empat diantaranya menyimpan foto ataupun video rilisan fisik musik mereka yang kemudian dimasukkan ke dalam *highlight*. Satu diantaranya adalah mahasiswa, hanya satu di antara empat yang bekerja di bidang musik.

Unggahan yang mereka tampilkan

dalam bentuk foto ataupun video koleksi rilisan musik fisik dan biasanya mereka sematkan musisi atau *band* terkait agar terdapat interaksi dan terbentuknya identitas sebagai *fandom* musisi atau *band* tersebut.

##### 4.1. Koleksi Rilisan Musik dan *Fandom*

Pada Gambar 1 tampak akun Marillionized\_ mengunggah foto berupa kaos yang dikenakan dari *band* favoritnya yang disandingkan dengan rilisan fisik dan Marillion. Band Marillion adalah salah satu *band* independen (*indie*) yang saat ini sudah masuk label besar. Roy Shuker menjelaskan *fandom* adalah istilah kolektif untuk fenomena penggemar dan praktik mereka, seperti menghadiri konser, mengumpulkan rilisan musik fisik, menyusun *scrapbook*, mengisi dinding dengan poster, dan mendiskusikan idolanya dengan penggemar lain (Shuker, 2013).



Gambar 1. Tangkap layar instagram Marillionized

Gydhhan sudah dapat dikatakan

*fandom* dari *band* Marillion, karena yang diunggah di media sosial berupa rilisan musik fisik, kaos, lengkap dengan poster. Ia juga menghadiri konser *indie* yang diadakan di Bandung yang isinya *band* dan musisi-musisi independen seperti Efek Rumah Kaca.



Gambar 2. Tangkap layar instagram Sungulembu

Gambar 2 menunjukkan akun Sungulembu mengunggah foto berupa kaset, poster, dan member keanggotaan *friendclub* dari The Sigit sejak tahun 2009, sebuah *band indie* asal Bandung ber-genre Rock n Roll yang menamai mereka sebagai *Insurgent Army* Bandung. Menurut Roy Shuker, saat ini *fandom* dianggap sebagai proses yang aktif dan fenomena kompleks yang berkaitan dengan pembentukan identitas sosial yang menawarkan keanggotaan komunitas yang tidak ditentukan dalam istilah status tradisional (Shuker, 2013). *Fandom* yang tergabung

dalam komunitas musisi ataupun *band* tertentu sebagai salah satu pembentukan identitas. Selain itu, terdapat interaksi dengan musisi kegemarannya.



Gambar 3. Tangkap layar instagram Buburdisorder

Gambar 3 memperlihatkan akun Buburdisorder mengunggah foto berupa kaos dan kaset dari *band* The Cure, sebuah *band rock* asal Inggris. Pemilik akun ini, Aspa, tergabung sebagai anggota *Insurgent Army* Bandung bersama dengan Yusuf. Selain menjadi anggota *fans club* The Sigit, juga rajin mengikuti konser musik, dan berkomitmen dengan menjadi anggota komunitas *fans club*. Roy Shuker mendiskusikan bintang dengan penggemar lain adalah bagian dari komitmen *fandom* (Shuker, 2013), dalam hal ini Aspa tergabung dengan komunitas, salah satunya untuk berdiskusi mengenai bintang yang digemarinya. Pada akun Instagramnya terdapat berbagai macam

unggahannya foto *band-band* dan musisi *indie* dengan berbagai *genre*.



Gambar 4. Tangkap layar instagram Masdidits

Pada gambar 4 tampak akun Masdidits mengunggah foto berupa *vinyl*, poster, dan rilisan kaset dari berbagai format rekaman, seperti rilisan awal dan lainnya. Guruh Gipsy diproduksi secara independen, merupakan album studio Indonesia yang dirilis oleh Guruh Sukarnoputra yang berkolaborasi dengan *band* Gipsy. Radityo (pemilik akun) tergabung dalam Komunitas Piringan Hitam Indonesia yang di dalamnya banyak musisi-musisi legendaris Indonesia, sementara saat ini ia fokus pada koleksi dalam format piringan hitam. Menurut Raphaël Nowak, pilihan individu untuk mendengarkan album di piringan hitam bergantung pada konten musik dalam koleksi *vinyl*-nya, tetapi juga berdasarkan karakteristik material (kemampuan) dari

objek-objek ini yang menyebabkan mode konsumsi berbeda, dan agensi mereka yang dibatasi dalam konteks (Nowak, 2016). Selain itu, Radityo menyukai *band-band indie* lokal Indonesia seperti The Upstairs, Sore, dan The Adams. Radityo memiliki akun lainnya yang disematkan di kolom biodata Instagram yang fokus pada rilisan *genre* Shoegaze, yaitu *band* Slowdive yang termasuk *band indie*.

Gambar 5 menunjukkan akun Rezfhlvi mengunggah foto berupa *vinyl* yang sedang diputar dalam Instagram *story* dan memasukkannya khusus dalam *highlight* rilisan musik fisik koleksinya yang sedang diputar. Band Mocca merupakan salah satu *band indie* asal Jakarta yang menjadi salah satu *band* yang diikutinya. Reza (pemilik akun) tergabung dalam komunitas Pasar Cilaki, yaitu tempat kolektor dan pembeli rilisan musik berkumpul untuk bertukar informasi mengenai rilisan musik fisik. Menurut Russell W. Belk faktor sentral adalah pendekatan sistematis untuk memperoleh materi baru koleksinya (Belk, 2013). Karakteristik umumnya dilihat dari koleksi yang membedakannya, akuisi adalah proses kunci. Seseorang memiliki koleksi belum tentu kolektor, kecuali mereka terus memperoleh tambahan untuk koleksi. Menurut Roy Shuker dalam sub bab *Taste, Nostalgia, and the Collectible*, bahwa:

*“At one level, you can collect whatever you like, with personal taste in music a basic starting*



*point for individual collectors' decisions as to which genres, artists, periods, labels and so forth to collect"* (Shuker, 2013).



Gambar 5. Tangkap layar instagram  
(Sumber: Akun IG Rezfhvi, 2022)

*Fandom* musik *indie* mengunggah koleksinya di media sosial agar mendapatkan informasi lebih terkait dengan musisi atau *band* yang digemarinya. Menurut Delwiche and Henderson (2013), saat ini ruang sosial berdasarkan *platform* komunikasi teknologi, seperti media sosial atau forum online, digunakan untuk menghubungkan individu dan untuk memperluas pengetahuan mereka. Aktivitas penggemar memungkinkan pemahaman konsep identitas yang lebih baik dalam interaksinya dengan produk dan rekan (Booth, 2013).

## 4.2. Musik dan Identitas

Wawancara terhadap kelima pemilik akun Instagram untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana *fandom* musik *indie* dapat mengkonstruksi identitas di media sosial. Dengan pertanyaan apakah Anda terpikir bahwa dengan mengunggah koleksi rilisan musik dapat membentuk identitas?, dan diperoleh jawaban atas pengalaman mereka, berikut:

### **Gyghan (informan 1):**

Konstruksi identitas dari luar memang terjadi, seperti di Facebook, dan Instagram saya dikenal sebagai bocal Marillion, para pedagang menawarkan rilisan musik *band* tersebut dengan menyematkan akun saya pada unggahan tersebut. Meski saya datang ke konser *band* atau musisi lain, saya tetap memakai kaos *band* Marillion. Ketika saya mengoleksi dan mengunggah koleksi saya di sosial media, saya banyak menerima pertanyaan secara langsung seperti; 'kok masih denger kaset dan *vinyl*? Dapet dari mana?' bahkan dosen pun heran karena zaman digital sekarang dapat dengan mudah mendengarkan di *spotify*. Saya bangga karena sudah menjadi diri sendiri.

### **Yusuf (informan 2):**

Saya sering mendapatkan panggilan 'Ucup kaset', Ucup Insurgent Army (klub penggemar The Sigit), memang banyaknya yang berkaitan dengan kaset. Saya merasakan manfaat dari sering mengunggah rilisan musik fisik, seperti saya mendapatkan pesan melalui instagram dari orang yang tidak saya kenal tiba-tiba mengikuti Instagram lalu bertanya apakah cd yang hendak

la beli itu asli atau tidak, band rilisan ini dirilis dalam format kaset atau tidak, sampai bertanya tempat membeli pemutar kaset.

**Aspa (informan 3):** Pernah mendapatkan identitas dan iya, saya berpikir bahwa hal tersebut dapat membentuk identitas.

**Radityo (informan 4):** Ya saya sadar, maka instagram adalah sebagai *portofolio* digital saya, dahulu unggahan saya dengan kata kunci seni rupa dan seni musik, fokus di seni rupa diselingi mendengarkan *vinyl*. Aneka Nada dibentuk sendiri karena ingin berbagi bahwa musik Indonesia tempo dulu keren dan tidak hanya didengar di kamar seorang diri.

**Reza (Informan 5):** Kepikiran hal itu, seperti ketika ada rilisan *band* tertentu teman-temannya mengirimkan itu melalui *direct message* (dm) untuk mengambil rilisan tersebut, padahal mereka tidak pernah koleksi. Pengalaman lainnya saya mendapat pengikut baru di Instagram dan bertanya mengenai koleksi yang sama dan ada pula tiba-tiba ingin membeli koleksi rilisan saya, konsultasi ke rumah seperti bagaimana cara memulai mengoleksi rilisan, atau konsultasi mengenai audio sampai meminta untuk diantarkan beli rilisan.

Rilisan musik fisik yang diunggah di media sosial mengkonstruksi identitas mereka. Hal ini selaras dengan pendapat Simon Frith bahwa musik seperti identitas adalah pertunjukan dan cerita, menggambarkan lingkungan sosial dalam individu dan individu dalam sosial, pikiran dalam tubuh dan tubuh dalam pikiran; identitas, seperti musik adalah masalah

etika dan estetika (Frith, 1996). Musik tampaknya menjadi kunci identitas, karena ia menawarkan begitu intens, sebuah rasa diri dan orang lain, subjektif dalam kolektif. Jika narasi adalah dasar dari kenikmatan musik, dengan kata lain, ini juga merupakan pusat dari rasa identitas. Identitas artinya berasal dari luar bukan dari dalam; itu adalah sesuatu yang kita pakai atau coba, bukan sesuatu yang kita mengungkapkan atau menemukan. Musik membangun rasa identitas kita melalui pengalaman langsung tawaran tubuh, waktu dan keramahan, pengalaman yang memungkinkan kita untuk menempatkan diri kita dalam narasi budaya imajinatif. Identitas diri adalah identitas budaya; klaim kepada individu berbeda tergantung pada apresiasi penonton, pada kinerja bersama dan aturan naratif (Frith, 1996), penonton adalah pengikut maupun pengguna Instagram.

Pertanyaan selanjutnya adalah untuk mengetahui faktor selera musik dalam ketertarikannya untuk mengoleksi rilisan musik fisik. Pertanyaan peneliti yaitu darimana pengaruh selera musikmu?, dan apakah hal tersebut mempengaruhi dalam mengoleksi rilisan?, mendapatkan jawaban:

**Gydhhan (informan 1):** Referensi itu didapatkan melalui orang tua saya, juga lingkungan keluarga yang juga mempengaruhi selera musik saya hingga saat ini dan membuat saya tertarik untuk membeli dan mengoleksi rilisan musik fisik.

**Yusuf (informan 2):** Diawali atas ketertarikan saya terhadap koleksi kaset Kakak kandung saya yang berfokus pada musisi dan *band-band* lokal Indonesia.

**Aspa (informan 3):** Mengoleksi rilisan musik atas pengaruh oleh teman saya, dan pengaruh selera musik saya yaitu orang tua yang mendengarkan melalui kaset pita.

**Radityo (informan 4):** Kecintaan saya terhadap musik dipengaruhi media televisi yaitu MTV hingga saat kecil jika hendak jalan-jalan ke mall, saya selalu ingin dititipkan tempat toko kaset sembari mendengarkan rilisan-rilisan.

**Reza (informan 5):** Pengaruh selera musik saya yaitu dari kakak kandung yang begitu besar dan sebagian koleksinya dari kakak kandung saya.

Dari hasil wawancara didapati informasi bahwa selera musik dan faktor mengoleksi rilisan musik fisik yaitu pengaruh dari keluarga dan lingkungan pertemanan yang melibatkan masa lalu. Bersama dengan bentuk pengumpulan lainnya, pengumpulan catatan “merupakan upaya untuk melestarikan masa lalu dan kenangan masa lalu” dan “praktik yang didorong oleh nostalgia”. Bagi *fandom* yang mempengaruhi selera musik sampai memulai mengoleksi rilisan musik fisik melibatkan masa lalu dan pengalaman dalam diri mereka. Proses pengumpulan melibatkan negosiasi hubungan individu dan masa lalu mereka (Shuker, 2013). Hal ini selaras dengan pendapat bahwa pemicu nostalgia bisa juga melalui *sensory input*

(bau, musik dan rangsangan visual yang terkait dengan masa lalu) (Ramadhoni & Sugihartono, 2020). Musik dapat menjadi pemicu nostalgia.

Selanjutnya, melalui wawancara dengan para informan, saya ingin mengetahui ada tidaknya rasa kebanggaan dalam mengunggah koleksi rilisan musik fisik. Wawancara dengan pertanyaan apakah dengan mengunggah rilisan musik menumbuhkan rasa kebanggaan tersendiri?, dan diperoleh jawaban:

**Gydhhan (informan 1):** Sangat bangga dengan mengunggahnya karena tidak gampang memiliki rilisan musik fisik Marillion karena tidak banyak yang suka tapi musisi Ari Lasso adalah salah satu yang menyukai Marillion. Kebanggaan lain seperti komunitas musisi tersebut mengikuti instagram saya, seperti *fanbase* di Geman yaitu yang paling kuat, *band* Marillion sangat *segmented* videonya hanya mendapatkan di bawah satu juta pelanggan.

**Yusuf (informan 2):** Ya tentu saja ada rasa bangga memilikinya.

**Aspa (informan 3):** Ada rasa kebanggaan karena jarang ada yang memiliki kaos The Cure maka saya unggah, sama halnya dengan rilisan musik. Seperti saya mendapatkannya walau sangat susah untuk mendapatkannya. Dari awal mengoleksi saya senang mengunggahnya di sosial media, saya punya empat atau lima kaset album The Smiths sampai ada yang komen ‘nyiuik’.

**Radityo (Informan 4):** Ya, tentu saja. Pertama, karena langka,

kedua tidak dirilis secara komersi di tahun 1960-1970an karena hanya untuk radio.

**Reza (informan 5):** Bangga karena punya *vinyl* yang bisa disebut langka karena susah dicari, mangkanya banyak yang bertanya di mana saya beli dan mendapatkannya.

Dari hasil wawancara tersebut didapati salah satu alasan mengunggah rilisan musik fisik ke media sosial, karena sebagai bentuk rasa kebanggaan memilikinya. Hal ini relevan dengan pernyataan Simon Frith bahwa kita mulai melihat *genre* musik yang berbeda, kita bisa mulai mendokumentasikan berbagai cara di mana musik berkerja secara material untuk memberi identitas orang yang berbeda, untuk mendapatkan mereka dalam kelompok sosial yang berbeda (Frith, 1996). Mengumpulkan adalah “konsumsi penuh gairah yang sangat terlibat”, mereka yang mengaku cinta musik sebagai pusat koleksinya, juga bangga dengan barang-barang yang telah mereka bayar dengan harga tinggi, atau sangat berharga. Namun demikian, kecintaan pada musik itu sendiri adalah inti dari gairah banyak kolektor rekaman atau orang yang mengoleksi rekaman (Belk, 2013).

Apakah musik dapat mempengaruhi mereka hingga memutuskan untuk mengoleksi rilisan musik fisik. Dengan pertanyaan apakah musik mempengaruhi hidup anda?, diperoleh informasi:

**Gydhyan (Informan 1):** Menurut saya ukuran zaman sekarang,

*passion* dari diri datang dari kemampuan, dan berdedikasi pada *passion*. Jika disalurkan akan memunculkan nilai yang hanya dimiliki orang tersebut, bukan orang lain dan akan berguna bagi orang lain.

**Yusuf (Informan 2):** Musik bagi saya adalah teman telinga. Secara filosofi, musik menyelamatkan hidup saya sampai saat ini, dari musik saya mendapatkan banyak teman, banyak jaringan, mengunggah rilisan musik mendapatkan teman dari luar kota karena ketertarikan hal yang sama.

**Aspa (informan 3):** Ya, saya tidak dapat lepas dari musik, seperti lagu dari Perunggu berjudul Kalibata, setelah membaca lirik dan mendengar dari personel ternyata mengenai ditinggal ayah dan *relate* karena pertama suka musik dan *relate* dengan kehidupan saya. Musik merubah gaya hidup, menambah banyak teman dan jaringan.

**Radityo (informan 4):** Fokus di musik yang menjadi pekerjaan saya saat ini yang awalnya tidak sempat terpikirkan, saya membuka toko di pasar Cikapundung bernama Ziggy Ziggy yang sekaligus menjadi kantor Aneka Nada.

**Reza (informan 5):** Pasti, pada intinya mendengarkan musik adalah *healing* terbaik. Di rumah memainkan *vinyl*, saat akhir pekan *digging* di toko musik, dari situ lah relasi bertambah, semua toko musik di Badung sudah dijelajahi.

Pandangan mereka relevan dengan pendapat Raphaël Nowak yang mengemukakan bahwa musik dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari, musik tidak

dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari, karena saling memediasi pengalaman yang dimiliki individu masing-masing (Nowak, 2016). Musik menemani individu sepanjang kehidupan sehari-hari mereka dan menengahi pengalaman mereka dalam konteks sehari-hari. Musik didengarkan bukan hanya karena individu terhubung dengannya, tetapi juga karena itu menyebar dalam konteks tertentu. Individu menafsirkan musik berbeda dengan potensi sumber iringan sehari-hari. Kekuatan dari musik berasal dari berbagai tanggapan yang ditimbulkan pada individu. Hasil wawancara dengan *fandom* musik *indie* menunjukkan bahwa musik menemani mereka di berbagai konteks yang memediasi praktek konsumsinya. Bagi mereka musik sangat berpengaruh bagi hidupnya, musik di mana-mana juga memiliki efek yang luar biasa pada individu dan menyertainya (Nowak, 2016).

## 5. SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mengoleksi rilisan musik adalah bentuk konstruksi identitas yang melibatkan pengalaman pribadi. Dari hasil wawancara dengan kelima informan menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan seseorang mengunggah koleksi rilisan musik fisik melalui sosial media adalah bentuk kebanggaan dari *fandom*. Mengoleksi adalah proses mengumpulkan yang merupakan bagian

penting dari konstruksi identitas dan dimensi kehidupan orang yang mengumpulkannya.

Konstruksi identitas didapatkan dari teman, bahkan orang yang tidak dikenal, tetapi dengan melihat unggahan di media sosial. Mereka menyadari bahwa konstruksi identitas pada dirinya terjadi atas kontinuitasnya dalam mengunggah koleksi rilisan musik fisik di sosial media. Setelah mereka menyadari bahwa identitasnya terbentuk, kemudian mereka mempertahankannya.

Penelitian menemukan bahwa seluruh informan merasakan terbentuknya identitas dari pengikut di media sosial maupun di dunia nyata melalui unggahan koleksi rilisan musik. Pengaruh selera musik dari masa lalu yang menjadi faktor utama.

## 6. DAFTAR ACUAN

- Afriluyanto, T. R. (2017). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *Jurnal Komunika*, 11(2), 184–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1365>
- Ardi, G. (2018). *Rilisan Fisik Musik Indie sebagai Identitas Sosial Pelanggan Toko Musik Luwes*. Universitas Gadjah Mada.
- Belk, R. W. (1988). Possessions and the Extended Self. *Journal of Consumer Research*, 15(2), 139–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/209154>
- Belk, R. W. (2013). *Collecting in a Consumer Society*. Routledge.
- Bennett, L. (2014). *Popular Music Fandom*:

- Identities, Roles, and Practices, edited by Mark Duffett [Book Review]. *Transformative Works and Cultures*, 17. <https://doi.org/10.3983/twc.2014.0604>.
- Booth, P. (2013). Augmenting Fan/Academic Dialogue: New Directions in Fan Research. *Journal of Fandom Studies*, 1(2), 119–137. [https://doi.org/https://doi.org/10.1386/jfs.1.2.119\\_1](https://doi.org/https://doi.org/10.1386/jfs.1.2.119_1)
- Cavalcanti, Rodrigo César Tavares; Souza-Leão, André Luiz Maranhão de; Moura, B. M. (2021). *Fan Affirmation: Alethurgy on an Indie Music Fandom*. <https://www.scielo.br/j/rac/a/NwFGq8rxhcFJ8RTVkJMrByQR/?lang=en>
- Frith, S. (1996). Music and Identity. In *Questions of Cultural Identity* (pp. 108–127). Sage Publications, Inc.
- Layder, D. (2004). *Social and Personal Identity: Understanding Yourself*. Sage.
- Nowak, R. (2016). *Consuming Music in the Digital Age: Technologies, Roles and Everyday Life*. Springer.
- Putra, Riomanadona M; Irwansyah, I. (2019). Musik Rilisan Fisik di Era Digital: Musik Indie dan Konsumsi Rilisan Musik Fisik. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 128–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jk.v11i2.4062>
- Ramadhoni, A. E., & Sugihartono, R. A. (2020). Representation of Nostalgia in The Program Memori Melodi in TVRI National. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 12(1), 72–85. <https://doi.org/10.33153/capture.v12i1.2674>
- Ratka, A. (2018). *Exploring Identities in Online Music Fandoms: How Identities Formed in Online Fan Communities Affect Real Life Identities*. [https://digitalcommons.pace.edu/honorscollege\\_theses/174/](https://digitalcommons.pace.edu/honorscollege_theses/174/)
- Shuker, R. (2013). Record Collecting and Fandom. In *Popular Music Fandom* (pp. 175–195). Routledge.

Publisher:  
Jurusan Seni Media Rekam  
Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Available online at:  
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture>

How to Cite:  
Wigati, Oki Turatula Narendra; Mulyadi Raden Muhammad; Nugrahanto, Widyo. (2022). The Construction of Indie Music Fandom Identity on Instagram. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 14(1), 61-74.